



2



**STUDI KORELASI BAB: PERINTAH PENGIKUTI SUNNAH DAN
LARANGAN MELAKUKAN BID'AH DALAM KITAB "RIYADUS
ṢOLIHĪN" DENGAN TEMA TAUHĪD ULŪHIYYAH"
(Studi Analisa Konten)**

Muhammad Nur Ihsan⁵⁷

Abstract

[Kitab "Riyāḍus Ṣolihīn" adalah sebuah karya monumental yang ditulis oleh salah seorang ulama besar yang memiliki reputasi yang tinggi dikalangan kaum muslimin, yaitu Imam Nawawi, kendati kitab tersebut berbicara tentang targhīb wat tarhīb dan tazkiyatun nufūs, akan tetapi juga mencakup tema-tema akidah dan tauhid, sunnah dan larangan dari bid'ah yang konsep oleh pengarang dalam bab-bab terpisah disertai dengan dalil-dalil dari al qur'an dan hadits. Nah

⁵⁷Penulis adalah Dosen Prodi Ilmu Hadis dan Ketua Prodi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember.

bagaimana korelasai antara tema-tema tersebut dengan tauhid ulūhiyyah dan korelasai teks-teks yang beliau bawakan dengan tema-tema diatas?.

Tulisan sederhana ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan metode library research dan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa konten. Pembahasan tulisan ini dibagai kepada beberapa sub bahasan: pendahuluan, biografi singkat Imam Nawawi, pengertian tauhīd Ulūhiyyah, sunnah dan bid'ah dan studi korelasi tema mengikuti sunnah dan larangan melakukan bid'ah dengan tauhid Ulūhiyyah serta korelasi teks-teks dalilnya dengan tema-tema tersebut.

Tulisan ini mengungkap beberapa kesimpulan berikut: (1) Kitab Riyāḍus Ṣōlihīn bukan kitab hadits yang berbicara tentang targhīb wat tarhīb dan tazkiyatun nufūs saja, tetapi juga kitab akidah, (2) Kejelian Imam Nawawi dalam mengkonsep bab-bab kitab tersebut dan memilih dalil-dalil yang berkaitan dengannya, (3) Korelasi antara tema mengikuti sunnah dan larangan melakukan bid'ah dengan tauhīd Ulūhiyyah dan dalil-dalilnya dengan tema-tema tersebut sangat erat sekali, (4) Antara tauhīd ulūhiyyah dan perintah mengikuti sunnah serta larangan dari bid'ah memiliki korelasi yang sangat kuat].

Kata kunci : *"Riyāḍus ṣōlihīn", Korelasi, Tema-tema, Tauhīd Ulūhiyyah, Sunnah, Bid'ah.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tauhīd Ulūhiyyah adalah hikmah penciptaan manusia, tujuan diutus para rasul dan diturunkan kitab kitab, ia adalah perintah yang utama dan kewajiban pertama dalam agama, hakikat makna "*Lā Ilāha illallah*" dan kunci masuk syurga serta syarat utama diterima ibadah.

Adapun mengikuti sunnah dan meninggalkan bid'ah adalah maksud Syahadat "*Muhammad Rasūlullah*", hakikatnya adalah mengikuti sunnah Nabi *Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam setiap aspek agama, akidah, ibadah, akhlak dan lain-lain, perkara ini adalah syarat diterima ibadah setelah keikhlasan.

Al-Qur'an dan hadits telah menjelaskan makna dan hakikat tauhid tersebut dengan bermacam redaksi, argumentasi dan hujjah yang nyata, begitu juga tentang eksistensi sunnah dan perintah mengikutinya serta bahaya bid'ah dan larangan dari melakukannya. Begitu juga para ulama ahlussunah wal jama'ah dari berbagai kalangan mazhab telah memaparkan perkara tersebut dalam banyak karya tulis mereka, baik secara khusus sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Bin Abdulwahhab (wafat: 1206 H) dalam karya tulis beliau "*Kitab Tauhīd*" yang mengupas perkara-perkara tauhid *Ulūhiyyah* secara terperinci, atau secara umum dalam kandungan tema-tema dan pembahasan kitab-kitab mereka, seperti yang dilakukan oleh Imam Nawawi (wafat: 676H) dalam bab-bab yang terpisah dalam kitab beliau "*Riyāḍus Ṣōlihin*". Sebuah karya tulis

yang sangat monumental, sarat dengan faedah dan makna, serta penuh dengan berkah dan untaian-untaian mutiara hikmah dari Al-Qur'an dan Sunnah, banyak dari kalangan ulama islam telah mengapresiasinya dan mewasitkan kaum muslimin untuk membacanya, sehingga tidak heran jika kitab yang mulia ini mendapatkan perhatian luar biasa, dicetak berulang kali dan telah tersebar ditengah kaum muslimin diseluruh pelosok dunia serta diterjemahkan kedalam berbagai bahasa⁵⁸. Terlebih lagi pengarangnya Imam Nawawi adalah salah seorang ulama besar yang memiliki reputasi yang tinggi dan peran yang besar dalam mazhab Syāfi'i serta telah mendapat rekomendasi dari banyak kalangan ulama, baik yang hidup semasa atau sepeninggal beliau.

B. Rumusan Masalah

Oleh karenanya penulis merasa penting untuk menganalisa tema-tema tentang sunnah dan bid'ah dalam kitab "*Riyāḍus ṣōlihīn*", apa saja tema-tema kitab tersebut yang berkaitan dengan sunnah dan bid'ah?, bagaimana korelasinya dengan tauhid *uluhiyyah* dan korelasi teks-teks al-qur'an dan hadits dengan tema-tema yang dikonsep oleh Imam Nawawi tersebut?, tulisan yang sederhana ini berusaha memberikan jawaban terhadap pertanyaan diatas.

C. Metode Penelitian

⁵⁸Lihat, Ali Bin Hasan Al-Halabi, *Mukaddimah Riyāḍus Ṣōlihīn*, (KSA: Dār Ibnu Jauzi, 1421H, cet. Pertama). hlm: 5-7

Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian pustaka dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa konten, maksudnya adalah menganalisa tema-tema kitab "*Riyāḍus ṣōlihīn*" yang berkaitan dengan sunnah dan bid'ah serta korelasinya dengan tahuid *Uluhiyyah* dan korelasi teks-teks Al-Qur'an dan hadis dengan tema-tema tersebut.

Adapun data yang akan dikaji adalah kitab "*Riyāḍus ṣōlihīn*" karya Imam Nawawi yang ditahqīq oleh Syaikh Ali Bin Hasan Al-Halabi, yang diterbitkan oleh penerbit "*Dār Ibnu Al-Jauzi*" pada tahun 1421H, cetakan pertama, KSA.

PEMBAHASAN

D. Biografi singkat Imam Nawawi.

Nama dan nasab beliau: Yahya Bin Abi Yahya Syaraf Bin Murry Bin Hasan Bin Husain Bin Muhammad Bin Jum'ah Bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi. *Kunyahnya*: Abu Zakaria, gelarnya: Muhyiddin. Seorang Imam yang zuhud dan *wara'*, ahli ibadah, banyak puasa dan *kiyamullail*, baca al-qur'an dan dzikir, memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang baik. Seorang Alim *Rabbāni* yang bermazhab Syafi'i, disepakati keilmuan dan keutamaannya, memiliki reputasi dan loyalitas tinggi kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi⁵⁹.

⁵⁹ Lihat, Ibnu 'Atṭār, *Tuḥfatut Ṭālibīn fī Tarjamah al Imam An-Nawawi Muhyiddin, tahqiq*: Masyhur Bin Hasan Alu Salman (Yordania, Ad-Dār Al-Atsariyah, 2007, cet.1). , hlm: 39-40

Beliau dilahirkan di desa *Nawa*, dekat kota Damaskus pada bulan Muharram, tahun 631 H/1233 M dan wafat pada 24 Rajab 676 H/1277 M, kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat beliau An-Nawawi Ad-Dimasyqi⁶⁰.

Imam An-Nawawi salah seorang ulama yang sangat produktif telah meninggalkan banyak karya ilmiah yang bermanfaat lagi terkenal dalam berbagai bidang keilmuan yang jumlahnya sekitar empat puluh kitab, dalam bidang hadits, fiqih, bahasa, akhlak dan lain-lain⁶¹. Kendati konsentrasi beliau dan minat utamanya adalah Fiqih dan hadits, akan tetapi beliau adalah sosok ulama yang memiliki peran besar dalam menjelaskan akidah Ahlussunnah dalam banyak kesempatan, terlebih lagi dalam *syarh* beliau terhadap "Shohih muslim" dan kitab yang menjadi tema penelitian ini. Oleh karenanya penelitian tentang tema-tema tauhid dalam "*Riyāḍus ṣōlihīn*" -*insya Allah*- akan membuktikan kebenaran akidah beliau tentang tauhid sebagaimana yang diyakini oleh Ahlussunnah wal Jama'ah.

E. Pengertian Sunnah dan Bid'ah.

Sebelum dijelaskan korelasi tema-tema perintah mengikuti sunnah dan larangan dari bid'ah dengan Tauhid *Uluhiyyah* dan korelasi

⁶⁰ Lihat, *Ibid* hlm: 42-43 dan An-Nawawi dalam Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/An-Nawawi> , Diakses tanggal 9 November 2014.

⁶¹ Lihat, Ibnu 'Atṭaar, *Tuhfatut Ṭālibīn fī Tarjamah al imam An-Nawawi Muhyiddin,*hlm: 70-85 dan *Ibid*.

teks-teks al-quran dan hadits dengan tema-tema tersebut, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu defenisi Sunnah dan Bid'ah.

Sunnah secara etimologi adalah "*Al-Ṭarīqah Al-Maslūkah*" yaitu jalan yang ditempuh dalam kebaikan atau kejahatan. Secara terminologi, para pakar/ulama berbeda dalam mendefenisikannya sesuai dengan spesialisasi keilmuan masing masing, akan tetapi yang dimaksud dengan sunnah dalam penelitian ini adalah istilah yang universal yang mencakup "*Jalan hidup Nabi shalallahu'alaihi wasallam yang mencakup seluruh aspek agama, akidah, ibadah, akhlak dan yang lain*". Untuk lebih jelasnya penulis mengutip perkataan Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* tentang defenisi sunnah:

"السنة: هي الطريقة المسلوكة، فيشمل ذلك التمسك بما كان عليه هو وخلفاؤه الراشدون من الاعتقادات والأعمال والأقوال. وهذه هي السنة الكاملة".

*"Sunnah adalah jalan yang ditempu, yang demikian itu mencakup berpegang teguh dengan apa yang diikuti oleh beliau (Rasul) dan para shahabatnya dalam perkara akidah, amalan dan perkataan, inilah maksud sunnah yang sempurna"*⁶².

Adapun bid'ah, secara etimologi adalah: membuat sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya. Adapun secara terminologi berbagai redaksi para ulama dalam mendefenisikan, akan tetapi kesimpulannya kembali kepada hakikat yang sama, yaitu: "*Seluruh perkara yang baru*

⁶² Ibnu Rajab, *Jami' Al-Ulūm wal Hikam, Tahqīd* Syu'aib Ar-Naūth dan Ibrahim Bājas, (Beirūt, Muassasah Ar-Risālah, 2001, cet. Ketuju) 2/120. lihat juga, Ibnu Rajab, *Kasyful kubrah fī waṣfi ḥālil Gurbah (Majmu'Rasāil Ibnu Rajab), Tahqīq* Abu Mush'ab Ṭal'at Al-Hulwani 1/319 (Kairo: *Al-Fāruq Al-Hadīsh Lit ṭibā'ah wan nasyr*, 2004, cet. pertama).

dalam agama yang tidak ada dalilnya dalam Al-qur'an dan sunnah serta tidak sesuai dengan kaidah-kaidah syari'at. Hal ini mencakup seluruh perkara agama, akidah dan ibadah serta yang lain.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mendefenisikannya sebagai berikut: "*Bid'ah adalah apa yang bertentangan dengan Al-qur'an dan sunnah atau ijma' salaf dalam perkara akidah dan ibadah*"⁶³. Dalam kesempatan lain beliau mengatakan: "*Bid'ah dalam agama adalah apa yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, baik secara wajib atau sunnah*"⁶⁴, Inilah makna yang penulis maksud dalam penelitian ini.

F. Studi Korelasi tema-tema mengikuti Sunnah dan larangan melakukan bid'ah dengan tauhid *Ulūhiyyah* dan korelasi teks-teks al-qur'an dan hadis dengan tema-tema tersebut.

Sebelum diuraikan korelasi tema-tema tersebut dengan Tauhid *Ulūhiyyah*, ada baiknya dipaparkan terlebih dahulu secara global tema-tema perintah mengikuti sunnah dan larangan melakukan bid'ah yang terkandung dalam kitab "*Riyāḍus ṣōlihīn*", agar pembaca memiliki gambaran yang lebih jelas tentang tema-tema tersebut, (1) "*Bab: Perintah untuk menjaga (mengikuti) Sunnah dan adab-adabnya*"⁶⁵, dan

⁶³ Ibnu Taimiyyah, *Majmū' Fatawa*,..... 18/246. lihat: Sa'id Bin Nashir Al Ghamidi, *Haqīqatul bid'ah wa ahkāmuhā* (Riyāḍ: Maktabah Ar-Rusyḍ, 1999, cet. Ketiga) 1/263.

⁶⁴ *Ibid*, 3/195.

⁶⁵ "باب: في الأمر بالمحافظة على السنة وأدائها" "*Riyāḍus ṣōlihīn*" Bab: 16, hlm:112 .

(2) "*Bab: Larangan dari Bid'ah dan Perkara-perkara yang baru (dalam agama)*"⁶⁶.

Itulah dua tema tentang sunnah dan bid'ah yang akan dikaji korelasinya dengan tauhid *uluhiyyah* dan korelasi teks-teks al qur'an dan hadits dengan tema tersebut, berikut penjelasannya:

(1) Bab: Perintah Untuk Menjaga/Mengikuti Sunnah dan Adab-Adabnya.

Bab ini menjelaskan perintah untuk mengikuti dan berpegang teguh kepada sunnah Nabi *Ṣallallahu'alaihi wasallam*, yang dimaksud sunnah disini adalah "*Jalan hidup Nabi Ṣallallahu'alaihi wasallam dalam seluruh aspek agama*".

Setiap muslim diwajibkan mengikuti sunnah Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* dalam seluruh aspek kehidupannya, akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah, menjadikan sunnah beliau sebagai pedoman hidup agar selamat dunia akhirat.

Adapun korelasi antara bab ini dengan tauhid *Uluhiyyah* adalah: bahwa tauhid *uluhiyyah* adalah tauhid ibadah sebagaimana yang telah dipaparkan, nah, ibadah yang diterima oleh Allah adalah ibadah yang memenuhi dua persyaratan, *Pertama*, keikhlasan yang merupakan barometer dan standar amalan batin/hati, sebagaimana yang telah dijelaskan ⁶⁷, *Kedua*, *Mutaaba'ah*/mengikuti sunnah Rasulullah

⁶⁶" باب: في النهي عن البدع ومحدثات الأمور " *Riyāḍus ṣōlihīn* " Bab: 18, hlm:118.

⁶⁷ Lihat: Muhammad Nur Ihsan, "Studi Korelasi Bab Keikhlasan dan Keutamaan *Lā Ilāha Illallah* dalam kitab *Riyadhush Sholihin*" dengan tema "Tauhid

Ṣallallahu'alahi wasallam yang merupakan barometer dan standar amalan-amalan lahiriyah, inilah hakikat dan makna yang terkandung dalam "*Bab: Perintah untuk menjaga/mengikuti sunnah*", dari sini jelaslah korelasi antara tema bab ini dengan tauhid Uluhiyyah/ibadah. Ibadah yang memenuhi kedua persyaratan tersebut itulah ibadah yang terbaik dan berkualitas⁶⁸. Kedua persyaratan tersebut telah dijelaskan dalam banyak ayat dan hadits, bahkan telah disebutkan secara bersamaan dalam sebagian ayat al qur'anulkarim, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, Surat Al-Kahfi (18): 110:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

"Barangsiapa yang menginginkan perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah dia melakukan amal sholeh dan janganlah dia mempersekutukan sorangpun dalam beribadah kepada Rabbnya".

Imam Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat yang mulia, seraya berkata: *"Barangsiapa mengharapkan berjumpa dengan Rabbnya" maksudnya: menginginkan pahala dan balasan yang baik "maka hendaklah dia melakukan amal sholeh", yaitu yang sesuai dengan syariat Allah "dan janganlah dia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Rabbnya" yaitu ibadah yang mengharapkan wajah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Inilah dua rukun amalan*

Uluhiyyah". (Jember: STDIIS PRESS- Jurnal Al-Majalis, volume 1 no.3, 10 November 2014) hal 69-106.

⁶⁸Itulah makna firman Allah : "لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا" *"Agar Dia menguji kalian siapakah yang paling terbaik amalannya diantara kalian"* (Surat Huud (11): 7, Surat Al-Kahfi, (18): 7, Surat Al-Mulk (67): 2). Yang terbaik amalannya adalah yang ikhlas dan mengikuti sunnah.

*yang diterima, mesti ikhlas karena Allah, benar sesuai dengan syari'at/sunnah Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam*⁶⁹.

Kemudian Imam Nawawi menyebutkan sepuluh (10) ayat dan sebelas (11) hadits serta satu *atsar* (perkataan) Umar Bin Khatṭāb yang berkaitan dengan perintah mengikuti sunnah, berikut rincian dan penjelasan korelasinya:

1.1 : Firman Allah dalam Surat Al-Hasyr (59): 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah".

Ayat ini memerintahkan untuk mengikuti apa yang dibawa dan diperintahkan oleh Rasul *Ṣhalallahu'alaihi wasallam* dan larangan menyelisihinya, begitu juga meninggalkan apa yang dilarangnya, itulah makna "*mutāba'ah as-sunnah*", karena apa yang perintahkan oleh beliau sama dengan yang diperintah oleh Allah, tidak ada alasan dan uzur bagi seseorang untuk meninggalkannya dan tidak boleh mendahulukan perkataan seorapun dari perkataan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini mencakup seluruh perkara agama, akidah, ibadah dan yang lain, jadi jelaslah korelasi antara ayat ini dengan bab perintah mengikuti sunnah.

1.2 : Firman Allah dalam surat An-Najm, (52): 3-4.

⁶⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al qur'anil adzīm, tahqīq* Sami Muhammad Salamah, 5/205 (Dar Thaibah, 1999, cet.Kedua). Lihat juga 1/385 dan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, *Taisīr Al-Karīmīr Rahmān fī Tafsīr Kalāmīl Mannān*, (Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1999, cet. Pertama). hlm: 438.

وَمَا يَنْطَلِقُ عَنِ الْهَوَىٰ * إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi *Ṣalallahu'alaihi wasallam* hanya berbicara dengan wahyu bukan dengan hawa nafsu, apa yang diperintahkan dan dikabarkan beliau adalah kebenaran mutlak yang wajib diterima, oleh karenanya wajib atas setiap individu muslim untuk mengikuti sunnah beliau dalam seluruh perkara agama, akidah, ibadah, akhlak dan yang lain, karena semua itu adalah kebenaran.

1.3: Firman Allah dalam surat Ali Imrān (3): 31:

فَلْإِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu".

Ayat ini dinamakan juga dengan ayat "*Imtihan*"/ujian, karena mengandung barometer dan standar untuk mengetahui bukti ketulusan cinta seorang hamba kepada Allah, yaitu mengikuti Rasul *Ṣalallahu'alaihi wasallam* dalam segala aspek agama, bukan sekedar dakwaan belaka, barangsiapa yang tidak mengikuti sunnah Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam* maka sungguh ia telah bohong dalam dakwaan dan dan dusta dalam pernyataan, jadi ayat ini mengandung perintah untuk mengikuti Sunnah.

Imam Ibnu Katsīr menafsirkan ayat diatas seraya berkata: "*Ayat yang mulia ini sebagai hakim terhadap setiap orang yang*

mendakwakan cinta Allah sedang dia tidak berada diatas jalan Nabi Muhammad, maka pada hakikatnya dia sungguh telah berbohong, sampai dia mengikuti syari'at/sunnah Muhammad dan agama Nabi dalam seluruh perkataan dan keadaannya"⁷⁰.

1.4: Firman Allah dalam surat *Al Ahzāb* (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam* adalah panutan dan suri tauladan orang-orang yang beriman dalam seluruh perkara agama, akidah, ibadah, akhlak dan yang lain, jika halnya demikian maka wajib atas setiap muslim untuk mengikuti sunnah Rasul, karena itulah hakikat dan makna beliau sebagai suri tauladan dan panutan yang diikuti.

1.5: Firman Allah dalam surat *An-Nisā'* (4): 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka

⁷⁰Ibnu Katsir, *Tafsīr al qur'ān al adzīm, tahqīq* Sami Muhammad Salamah, (Dar Thaibah, 1999, cet.Kedua), 2/32.

sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya".

Ayat ini menjelaskan bahwa standar kebenaran iman seseorang ada tiga, *Pertama*, menjadikan nabi sebagai hakim dalam perkara yang diperselisihkan, *kedua*, tidak ada rasa keberatan terhadap keputusan beliau, *ketiga*, pasrah dan menerima sepenuhnya. Ketiga indikator tersebut menunjukkan kepada kewajiban mengikuti sunnah beliau dalam seluruh perkara agama dan menerimanya dengan senang hati.

1.6: Firman Allah dalam surat *An-Nisā'*(4): 59:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian".

Ayat ini memerintahkan untuk mengembalikan seluruh perkara yang diperselisihkan kepada Allah yaitu al qur'an dan kepada Nabi diwaktu beliau masih hidup serta kepada sunnahnya sepeninggal beliau, bukan kepada pendapat manusia dan rekayasa mereka, itulah bukti keimanan kepada Allah dan hakikat mengikuti sunnah Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam*.

1.7: Firman Allah dalam surat *An-Nisā'*(4): 80 :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah"

Ayat ini menjelaskan bahwa keta'atan kepada Rasul *Ṣalallahu'alaihi wasallam* adalah keta'atan kepada Allah, karena Allah-lah yang mengutus dan memerintahkan beliau, bearti barangsiapa yang tidak ta'at kepada Rasul sungguh telah durhaka kepada Allah, nah, menta'ati Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam* artinya mengikuti sunnah beliau dalam seluruh aspek agama.

1.8: Firman Allah dalam surat Asy-Syuura (42): 52-53:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ * صِرَاطِ اللَّهِ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah".

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam* menunjuki kepada jalan Allah yang lurus, yaitu al qur'an dan sunnah, barangsiapa yang ingin selamat dan istiqomah diatas *shirātulmustaqīm* maka wajib atasnya untuk mengikuti jalan tersebut dalam seluruh perkara agama, akidah, ibadah dan akhlak serta yang lain.

1.9: Firman Allah dalam surat An-Nuur: (24): 63:

فَلْيُحَذِّرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih

Ayat ini mengandung ancaman keras bagi orang-orang yang menyelisihi perintah/sunnah Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam*, akan menimbulkan fitnah didunia berupa kesesatan dan penyimpangan dari jalan yang lurus serta diakhirat akan mendapatkan azab yang

pedih, tiada jalan keselamatan dari hal itu kecuali *mutābah*/mengikuti sunnah dan jalan hidup beliau.

Setelah Imam Nawawi menyebutkan ayat-ayat diatas, beliau mengomentari: "*ayat-ayat dalam bab ini sangat banyak*". Kemudian beliau membawakan bermacam hadits yang memerintahkan mengikuti sunnah, penulis akan sebutkan sebagian dari hadits tersebut disertai penjelasan korelasi antaranya dengan bab ini, diantaranya:

1.10 : Hadits Abu Hurairah *radīyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.2788) dan Muslim (no.1337), Rasul shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

"دَعُونِي مَا تَرَكْتُمْ؛ إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةَ سُؤَالِهِمْ، وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ" متفقٌ عَلَيْهِ.

"Biarkan saya tentang apa yang aku tinggalkan kepada kalian, sesungguhnya kebinasaan orang orang sebelum kalian disebabkan oleh banyak pertanyaan mereka dan penyelisihan mereka terhadap para nabi mereka, apabila aku melarang kalian dari sesuatu, tinggalkanlah dan apabila aku memerintahkan kepada kalian dengan sesuatu maka tinggalkanlah sesuai dengan kemampuan kalaian".

Hadits ini mengandung perintah untuk meninggalkan larangan Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam dan anjuran untuk melaksanakan perintah beliau sebatas kemampuan, hal ini mencakup seluruh perkara ibadah yang disyariatkan, yang demikian itu tidak akan mungkin terealisasi kecuali dengan mengikuti aturan dan *kaifiyyah* yang telah

dijelaskan beliau, itulah makna dan hakikat *mutāba'ah* (mengikuti sunnah).

1.11: Hadits 'Irbād Bin Sāriyah *radīyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Abu Dāūd (no.4607) dan Tirmizi (no.2678), beliau menuturkan:

وَعَظَّنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّمَا مَوْعِظَةٌ مُودَعٍ فَأَوْصِنَا. قَالَ: "أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، وَأَنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَجُّدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ".

"Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam memberikan nasehat yang sangat berkesan kepada kami, yang menyebabkan hati gemetar dan mata menangis, lalu kami berkata: wahai Rasulullah! Seolah-olah ini adalah nasehat terakhir, maka nasehatilah kami, beliau bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk selalu bertaqwa kepada Allah, mendengar dan ta'at (kepada pemimpin) kendati yang memimpin kalian adalah seorang budak Habasyah, dan sesungguhnya barangsiapa diantara kalian yang hidup (panjang umurnya) kelak akan melihat banyak perbedaan/perselihan, maka hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para khulafa rasyidiin yang mendapat petunjuk, gigitlah sunnah itu dengan gigi gerahammu dan tinggalkan oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam agama), sesungguhnya seluruh perkara yang baru adalah sesat".

Hadits ini mengandung perintah sangat tegas dan jelas untuk mengikuti sunnah Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam* dan sunnah para khulafa rasyidiin, sampai sampai Rasul memberikan ilustrasi

dalam hal ini dengan menggigitnya dengan gigi geraham yang menunjukkan akan kuatnya gigitan, maksudnya adalah agar setiap muslim berpegang teguh dengan sunnah dan tidak meninggalkannya apapun cobaan dan ujian serta rintangan yang dihadapi, karena itulah jalan selamat dunia akhirat dan solusi dari perpecahan yang banyak muncul diakhir zaman. Dan juga mengandung larangan dari berbuat bid'ah karena bid'ah bertentangan dengan sunnah dan berseberangan dengannya.

1.12: Hadits Abu Hurairah *radīyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāry (no.7280), Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam* bersabda:

"كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي". قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبِي" رواه البخاري.

"Seluruh umatku akan masuk syurga kecuali orang yang enggan, beliau ditanya: siapakah yang enggan wahai Rasulullah Ṣalallahu'alaihi wasallam, beliau menjawab: "Barangsiapa yang menta'atiku maka dia masuk syurga dan barangsiapa yang mendurhakai/tidak ta'at kepadaku maka sungguh dia telah enggan (masuk syurga)".

Hadits ini menjelaskan bahwa orang yang ta'at kepada Rasulullah akan masuk syurga dan orang yang tidak ta'at sungguh telah enggan masuk syurga, hal ini menunjukkan bahwa keta'atan kepada Rasulullah adalah sebab utama masuk syurga, tiada lain makna keta'atan kepada beliau kecuali *mutāba'ah* (mengikuti sunnah), dengan demikian

maka wajib atas setiap muslim mengikuti sunnah Rasulullah *ṣalallahu'alaihi wasallam* agar selamat dunia dan akhirat.

1.13: Hadits Abū Musā Al-Asy'ari *raḍiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhāri (no.79) dan Muslim (no.2282), Rasūlullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam* bersabda:

"إِنَّ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ طَائِفَةٌ طَيِّبَةً، قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكُلَّ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَتَفَعَّ اللَّهُ جَهَا النَّاسِ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَمَسَقُوا وَزَرَعُوا. وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ، وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ، فَعِلِمٌ وَعَلَمٌ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ" متفقٌ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus aku dengannya seperti hujan yang turun kebumi, maka diantara tanah ada jenis yang baik/subur, menahan air sehingga menumbuhkan tanaman dan rumput yang banyak. Diantaranya jenis tanah yang tidak subur, tetapi menahar air, maka Allah berikan manfaat kepada manusia sehingga mereka bisa minum, mengambil air dan bercocok tanam. Dan jenis lain "qii'aan" (tanah pasir) tidak bisa menahan air dan tidak bisa menumbuhkan tanaman/rumput. Itulah perumpamaan orang yang berilmu tentang agama Allah dan bermanfaat baginya apa yang Allah turunkan kepadaku, sehingga dia berilmu dan mengajarkannya, dan perumpamaan orang yang tidak peduli dengan itu serta tidak menerima petunjuk yang aku bawa".

Hadits ini menjelaskan tiga pembagian manusia dalam menerima ilmu dan petunjuk yang dibawa oleh Nabi *Ṣalallahu'alaihi wasallam*,

Pertama, orang yang merima ilmu dan petunjuk, memahami dan mengajarkannya, sehingga dia mendapatkan manfaat dan memberikan manfaat kepada yang lain, ia seperti tanah yang subur, menahan air hujan dan menumbuhkan tanaman dan rumput, sehingga manusia mendapatkan manfaat darinya. *Kedua*, orang yang menerima ilmu dan petunjuk akan tetapi tidak memahaminya, kendati demikian orang lain bisa mengambil ilmu darinya, seperti tanah yang tidak subur akan tetapi bisa menahan air sehingga orang lain bisa mendapatkan air darinya, *Ketiga*, orang yang tidak menerima ilmu dan petunjuk serta tidak ada perhatian terhadapnya, sehingga dia jauh dari kebaikan apalagi memberikan kebaikan, inilah orang yang paling celaka, karena ia tidak berguna bagi dirinya dan orang lain, seperti tanah pasir yang tidak menahan air dan tidak bisa menumbuhkan tanaman dan rumput⁷¹.

Nah, ilmu dan petunjuk yang datang dari Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam* adalah kebutuhan primer jiwa yang harus terpenuhi, bahkan kebutuhan kepadanya melebihi kebutuhan kepada makanan dan minuman, sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ahmad Bin Hambal⁷². Ilmu dan petunjuk itulah sunnah Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam* dan jalan hidup beliau yang wajib diikuti dan ditempu oleh setiap muslim, agar ia menjadi orang yang baik dan bisa

⁷¹Lihat: Ibnu Qoyyim, *Miftāh Dārissa'ādah Wamansyūr wilayatil ilmi wal irādah, tahqīq* Syaikh Ali Hasan Al-Halabi (KSA: *Dār Ibnu Affān*, 1996, cet.pertama). 1/247-248

⁷²Lihat, *Ibid*, 1/248-249.

memberikan kebaikan kepada orang lain, demikianlah korelasi antara hadits ini dengan tema perintah mengikuti sunnah yang dikonsepsi oleh Imam Nawawi, *Wallahu a'lam*.

1.14: Hadits Jābir Bin Abdillāh *raḍiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Muslim (no.2285), Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam* bersabda:

"مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَ الْجَنَادِبُ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهَا وَهُوَ يَدْبُهِنَّ عَنْهَا وَأَنَا آخِذٌ بِحَجْرِكُمْ عَنِ النَّارِ، وَأَنْتُمْ تَقْلُتُونَ مِنْ يَدِي" رواه مسلم

"Perumpaan aku dan kalian seperti seseorang menyalakan api, lalu belalang dan laron berdatangan dan jatuh kedalamnya, dia berusaha mengusir/menjauhkannya dari api, Aku memegang/menarik pinggang kalian dari api (agar tidak jatuh kedalamnya) akan tetapi kalian (berusaha) lepas dari tanganku".

Hadits ini menjelaskan kesungguhan Nabi *Ṣalallahu'alaihi wasallam* dalam menyelamatkan umatnya dari api neraka, beliau mengilustrasikan hal itu seperti memegang pinggang mereka dengan erat dan menariknya dengan kuat agar tidak terjerumus kedalam jurang api, yaitu dengan menjelaskan kebaikan kepada umatnya dan memperingatkan mereka dari bermacam kejahatan, karena sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya, Surat At-Taubah, (9): 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan

dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin"

Itulah sifat beliau sebagaimana yang diabadikan dalam ayat ini, sangat menginginkan keselamatan bagi umatnya, akan tetapi mayoritas mereka ingin lepas dan bebas dari sunnah dan pedoman hidupnya, sedang hal itu adalah sebab utama yang akan menjerumuskan mereka kedalam neraka, oleh karenanya wajib atas setiap individu muslim yang ingin selamat dunia akhirat untuk menegikuti dan tunduk kepada Sunnah Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam dalam setiap perintah dan larangan, dalam setiap perbuatan dan apa yang ditinggalkan serta meyakini bahwa beliau adalah imam yang wajib diikuti dan dita'ati, tiada jalan keselamatan kecuali dengan mengikutinya, berjalan diatas sunnah dan berpegang teguh kepada petunjuknya⁷³. Demikian korelasi antara hadits ini dengan Bab: perintah mengikuti sunnah.

1.15: *Atsar* (perkataan) Umar Bin Khattāb *raḍiyallah 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhāri (no.1610) dan Muslim (no.1270), tatkala mencium hajar aswad beliau berkata:

"إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ مَا تَنْفَعُ وَلَا تَضُرُّ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ."
متفقٌ عليه.

"Sesungguhnya aku mengetahui kamu adalah batu tidak bisa memberikan manfaat dan mudarat, kalau aku tidak melihat Rasulullah

⁷³ Lihat, Syaikh Ibnu Utsaimīn, *Syarh Riyāḍus Ṣōlihīn*, (KSA: Madār Al-Wathan, 1426) 2/296-297.

shalallahu'alaihi wasallam menciummu, tentu aku tidak akan mencium-mu".

Maksud perkataan Umar Bin Khaththab *raḍiyallahu 'anhu* adalah beliau ingin memotivasi untuk meneladani Rasulullah *Ṣhalallahu'alaihi wasallam* dalam mencium hajar aswad, beliau menjelaskan kalaulah bukan karena mengikuti/meneladani Rasul tentu beliau tidak melakukan hal itu, jadi bukan karena batu tersebut, karena ia seperti makhluk yang lain, tidak bisa memberikan manfa'at dan menolak mudarat, demikian yang dijelaskan oleh Imam Nawawi *rahimahullah*⁷⁴.

Al-Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan sebagian hukum yang terkandung dalam perkataan Umar diatas, diantaranya:

"وفي قول عمر هذا التسليم للشارع في أمور الدين وحسن الاتباع فيما لم يكشف عن معانيها وهو قاعدة عظيمة في اتباع النبي صلى الله عليه وسلم فيما يفعله ولو لم يعلم الحكمة فيه".

*"Dalam perkataan Umar ini terdapat sikap pasra terhadap syari'at dalam urusan agama dan mengiuti dengan baik apa yang tidak tersingkap maknanya, ia adalah kaidah yang mulia dalam mengikuti Nabi shalallahu'alaihi wasallam dalam amalan beliau kendati tidak diketahui hikmahnya"*⁷⁵.

Dari nukilan dan paparan diatas jelaslah korelasi antara perkataan Umar Bin Khaththab ini dengan bab: perintah mengikuti

⁷⁴Lihat: An-Nawawi, *Al-Minhāj Syarh Ṣohīh Muslim Ibnu Al-Hajjāj* (Beirūt, *Dār Ihyā At-Turās Al-'Arabi*, 1392, cet. Kedua) 9/16-17.

⁷⁵Ibnu Hajar, *Fathul Bārī fī Syarh Ṣohīh al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Al-Ma'rifah, 1379) 3/463.

Sunnah dan berpegang teguh kepadanya dalam seluruh aspek agama.
Wallahu a'lam.

(2) Bab: Larangan Dari Bid'ah dan Perkara-Perkara Baru (Dalam Agama)

Bid'ah sebagaimana yang telah diutarakan adalah: *Seluruh perkara yang baru dalam agama yang tidak ada dalilnya dalam Al-qur'an dan sunnah serta tidak sesuai dengan kaidah-kaidah syari'at.* Hal ini mencakup perkara akidah dan ibadah serta yang lain.

Bid'ah adalah perkara yang tercela, karena semuanya adalah kesesatan dan berseberangan dengan Sunnah serta bertentangan dengan hakikat makna syahadat "*Muhammad Rasulullah*" yang merupakan syarat kedua diterima ibadah, maka barang siapa yang beribadah dengan cara yang bid'ah dan *kai'fiyyah* yang tidak sesuai dengan sunnah maka ibadahnya tertolak, oleh karenanya terdapat dalam Al-qur'an dan sunnah dalil yang melarang keras dari berbuat bid'ah dan mengada-ada dalam agama.

Adapun korelasai antara bab ini dengan tauhid *ulūhiyyah* adalah bahwa orang yang melaksanakan/merealisasikan tauhid dengan sempurna maka dia akan masuk syurga tanpa hisab dan azab⁷⁶, maksudnya adalah melaksanakan makna kedua syahadat, (1) *Lā Ilāha*

⁷⁶ Lihat: Muhammad Bin Abdulwahhab, *Kitab at-tauhid* (KSA, Riāṣah Idāradil al buhūts al- ilmiyyah wal iftā', 2003, cet.2) hlm: 25 (باب: من حقق التوحيد دخل)
(الجنة بغير حساب ولا عذاب)

Illallah, dan (2) "*Muhammad Rasulullah*", yaitu membersihkan agama dari noda kesyirikan dengan seluruh macamnya; besar, kecil dan tersembunyi, dan dari noda seluruh bid'ah dalam akidah dan ibadah serta dari noda maksiat/dosa dengan seluruh macamnya⁷⁷, yaitu dengan mengikhlaskan seluruh amalan dan niat kepada Allah, bersih dari syirik besar yang membatalkan tauhid dan dari syirik kecil yang mengurangi kesempurnaannya, **selamat dari bid'ah** dan maksiat yang mengotori kesucian tauhid dan menghambat kesempurnaannya⁷⁸. Dengan demikian jelaslah korelasi bab: larangan dari bid'ah dengan tema tauhid *ulūhiyyah*/ibadah.

Kemudian Imam Nawawai membawakan beberapa ayat dan hadits yang mengecam bid'ah dan melarang dari melakukannya.

2.1: Firman Allah dalam surat Yunus (10): 32:

فَمَاذَا بَعُدَ الْحَقُّ إِلَّا الضَّلَالُ

"Tiada lain setelah kebenaran kecuali kebatilan".

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh yang menyelisihii kebenaran adalah kebatilan, dan tidak diragukan bahwa bid'ah adalah menyelisihii sunnah, dengan demikian jelaslah kebatilan dan kesesatannya, maka haram diikuti dan wajib ditinggalkan.

2.2: Firman Allah dalam Surat Al-An'aam, (6): 38:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

⁷⁷Lihat, Sholeh Bin Abdulaziz Aal Asy-Syaikh, *At-Tamhīd lisyarh kitabit tauhid*, hlm: 41 (KSA, Maktabah Dar Al-Minhaj, 1433H, cet. Kedua).

⁷⁸Liha: Abdurrahman As-Sa'di, *Al-Qaulus sadīd fī maqāṣid at- tauhīd*, ((KSA: Riāṣah Idaradil al buhūts al- ilmiyyah wal iftā', 2003, cet. Kedua) hlm: 25-26.

"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab".

Ada dua penafsiran tentang maksud **Al-Kitab** dalam ayat diatas⁷⁹: *pertama*, adalah *Lauhul Mahfūz*, yaitu buku induk catatan seluruh taqdir, bahwa segala sesuatu telah tertulis dalam buku tersebut tidak ada satupun yang luput dan seluruhnya terjadi sesuai dengan apa yang telah ditulis oleh pena penulis taqdir. *Kedua*, maksudnya adalah Al-Qur'an, karena ia diturunkan sebagai penjelasan terhadap segala sesuatu, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl (16):89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ.

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-kitab (Al-qur'an) sebagai penjelasan terhadap segala sesuatu".

Berdasarkan makna yang kedua maka al qur'an telah mencakup penjelasan tentang perkara agama, akidah, ibadah dan yang lain, begitu juga sunnah nabi shalallahu'alaihi wasallam, jika halnya demikian maka ia adalah *hujjah* dan kebenaran yang wajib diikuti, segala yang menyelisihinya adalah kebatilan dan kesesatan yang wajib ditinggalkan, termasuk dalam hal ini adalah perkara-perkara yang baru dalam agama yang dikenal dengan istilah bid'ah, dengan demikian jelaslah korelasi antara ayat ini dengan tema bab: larangan dari bid'ah dan perkara-perkara yang baru (dalam agama).

2.3: Firman Allah dalam surat An-Nisaa (4):59:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ.

⁷⁹Lihat: Abdurrahman Bin Nāṣir As-Sa'di, *Taisīrul Karīmīr Rahmān fī tafsīr kalāmīl Manān*, (Beirūt: *Muassasah Ar-Risālah*, 1999, cet. Pertama). hlm: 218

"Jika kalian berselisih dalam satu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya".

Maksudnya adalah mengembalikan kepada al qur'an dan sunnah, demikian yang dikatakan oleh Imam Nawawi⁸⁰, jadi ayat ini mengandung perintah untuk kembali kepada Al qur'an dan sunnah dalam seluruh perkara agama, terlebih lagi dalam perkara yang diperselisihkan, karena didalamnya ada jawaban dan solusi, secara otomatis ayat ini melarang untuk mengembalikan permasalahan agama kepada logika manusia dan pemikiran mereka, karena ini adalah perkara yang bid'ah yang dilarang mengikutinya.

2.4: Firman Allah dalam surat Al-An'aam (6): 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia dan jalan kalian mengikuti jalan-jalan yang lain niscaya akan memecah belah kalian dari (mengikuti) jalan-Nya".

Ayat ini memerintahkan untuk mengikuti jalan Allah yang lurus, yaitu islam yang berlandaskan al qur'an dan sunnah dan larangan dari mengikuti jalan-jalan selainya, yaitu seluruh **bid'ah, syubuhah dan kesesatan**, demikian tafsiran Imam Mujahid terhadap ayat diatas⁸¹, dengan demikian jelaslah korelasi ayat ini dengan bab: larangan dari bid'ah.

⁸⁰Lihat: An-Nawawi, *Riyāḍus Ṣōlihīn, taḥqīq* Syaikh Ali Hasan Al-Halabi (KSA: *Dār Ibnu Jauzi*, 1421, cet. pertama) hlm: 118.

⁸¹Lihat, Ibnu Jarīr Atṭabari, *Jāmi' al-bayān fī ta'wīl al-qur'ān, taḥqīq*: Ahmad Muhammad Syākir, (*Beirūt: Muassasah Ar-Risālah*, 2000. Cet. Pertama). 12/229

2.5: Firman Allah dalam surat Ali Imran (3): 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah, jika kalian banar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian".

Ayat ini menjelaskan bukti ketulusan cinta kepada Allah yaitu mengikuti Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam*, mengikuti beliau adalah *ittibaa'*/mengikuti sunnahnya, nah secara otomatis ayat ini melarang dari berbuat bid'ah dan mengikutinya karena bid'ah bertentangan dengan sunnah, sebuah kaidah yang mendasar dalam memahami teks-teks alqur'an dan sunnah adalah "*Perintah terhadap sesuatu adalah larangan dari lawannya dan larangan dari sesuatu adalah perintah kepada lawannya*"⁸², seperti perintah untuk bertauhid dan ikhlas berarti mencakup larangan dari kesyirikan dan riyaa dan perintah untuk mengikuti sunnah mencakup larangan dari mengikuti/berbuat bid'ah, begitu seterusnya, dengan demikian jelaslah korelasi ayat ini dengan bab larangan dari bid'ah, *Wallahu a'lam*.

Itulah sebagian ayat yang dibawakan oleh Imam Nawawi *rahimahullah*, kemudian beliau mengomentari "*Ayat ayat dalam bab ini banyak dan telah dimaklumi, adapun hadits-hadits sangat banyak sekali dan sangat populer, maka kami akan menyebutkan sebagian saja*". Diantara hadits yang beliau sebutkan:

⁸² Lihat, Abdurrahman As-Sa'di, *Al-Qawā'id Al-Hisān Litaṣīr Al-Qur'ān*, (Riyāḍ: Maktabah Ar-Rusyd, 1999, cet. Pertama) hlm: 92 (kaidah: 32) .

2.6: Hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.2697) dan Muslim (no.1718), Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini yang bukan darinya maka ia tertolak (tidak diterima)".

Dalam riwayat Muslim (no.2697):

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak berlandaskan perintah kami maka ia tertolak (tidak diterima)".

Imam Nawawi *rahimahullah* menjelaskan makna kedua riwayat diatas, seraya berkata: "Hadits ini adalah kaidah yang agung dari kaidah-kaidah islam, ia diantara kalimat Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* yang jami'(universal), sesungguhnya ia sangat jelas/tegas dalam membantah seluruh bid'ah dan perkara-perkara baru (dalam agama). Dalam riwayat kedua ada tambahan yaitu: kemungkinan sebagian pelaku bid'ah ada yang menentang bila dihujat dengan riwayat yang pertama, seraya berkata: saya tidak mengada-ada sesuatu, maka hujat/bantahlah dia dengan riwayat yang kedua yang didalamnya terdapat bantahan yang nyata/tegas terhadap seluruh perkara-perkara yang baru, baik mengada-adanya adalah pelaku itu sendiri atau telah diada-adakan sebelumnya. Kemudian beliau menambahkan: "Hadits ini semestinya dihapal dan digunakan (sebagai dalil) untuk membantah kemungkaran/ kebatilan dan disosialisasikan

(metode) berdalil dengannya⁸³. Dengan demikian jelaslah korelasinya dengan bab diatas.

2.7 : Hadits Jābir Bin Abdillāh *raḍiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Muslim (no.867), bahwa Rasulullah *Ṣalallahu'alaihi wasallam* selalu mengucapkan dalam mukaddimah khuthbah beliau:

"أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ" رواه مسلم.

"Selanjutnya, sesungguhnya perkataan yang terbaik adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk (pedoman hidup) adalah petunjuk Nabi shalallahu'alaihi wasallam dan sejelek-jelek perkara adalah perkara yang baru, setiap bid'ah adalah sesat".

Hadits ini menjelaskan bahwa seluruh bid'ah adalah sesat karena ia adalah sejelek-jelek perkara dalam agama, sehingga didapatkan banyak ayat dan hadits yang mencela bid'ah dan ini secara otomatis adalah larangan dari mengada-ada bid'an dan melakukannya, itulah korelasi antara hadits ini dengan tema yang dikonsep Imam Nawawi.

2.8: Kemudian Imam Nawawi menyebutkan **hadits 'Irbād Bin Sāriyyah** *raḍiyallahu 'anhu* yang telah berlalu dalam bab sebelumnya (1.11), yang mengandung perintah mengikuti sunnah dan larangan dari mengada-ada atau melakukan perkara-perkara yang baru dalam agama, karena yang demikian itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.

⁸³Imam Nawawi, *Al-Minhāj Syarh Ṣōhīh Muslim Ibnu Al-Hajjāj*, (Beirūt, Dār Ihyā' At-Turās Al-Arabī, 1392, cet. Kedua) 9/16.

PENUTUP

G. Kesimpulan.

Dari pembahasan di atas dapat ditulis beberapa kesimpulan berikut: (1) Kitab *Riyāḍus Ṣōlihīn* bukan kitab hadits yang berbicara tentang *targhīb wat tarhīb* dan *tazkiyatun nufūs* saja, tetapi juga kitab akidah dan tauhid, (2) Kejelian Imam Nawawi dalam mengkonsep bab-bab kitab tersebut dan memilih dalil-dalil yang berkaitan dengannya, (3) Korelasi antara tema perintah mengikuti sunnah dan larangan melakukan bid'ah dengan tauhid Uluhiyyah dan dalil-dalilnya dengan tema-tema tersebut sangat erat sekali, (4) Antara tauhid *ulūhiyyah* dan perintah mengikuti sunnah serta larangan melakukan bid'ah memiliki korelasi yang sangat kuat. *Wallahu A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- At-Tamimi, Muhammad Bin Abdulwahhab, *Kitāb at-tauhīd*, KSA: Riāsah Idaradil al buhūs al- ilmiyyah wal iftā', 2003, cet Kedua.
- Aalu Asy-Syaikh, Şōleh Bin Abdulazīz, *At-Tamhīd lisyarh kitabit tauhīd*, KSA: Maktabah Dār Al-Minhāj, 1433H, cet. Kedua.
- At-Ṭabari, Ibnu Jarīr, *Jāmi' al-bayan fī ta'wīl al-qur'ān, tahqīq*: Ahmad Muhammad Syākir, Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 2000. Cet. Pertama.
- Al Gāmidi, Sa'īd Bin Nāşir, *Haqīqatul bid'ah wa ahkāmuhā*, Riyāḍ: Maktabah Ar-Rusyd, 1999, cet. Ketiga.
- As-Sa'di, Abdurrahman Bin Nāşir, *Al-Qaulus Sadīd fī Maqāşidit Tauhīd"* Riyāḍ: *Ri'āsah idaratil buhūs al-'ilmiyyah wal iftā'*, 2003, cet. Kedua.
- As-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir, *Taisiirul Kariimir Rahman fii tafsiir kalamil Mannan*, (Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1999, cet. Pertama).
- _____, *Al-Qawā'id Al-Hisān Litafsīr Al-Qur'ān*, Riyāḍ: *Maktabah Ar-Rusyd*, 1999, cet. Pertama)
- Aşşiddīqi, Muhammad Bin 'Allān, *Kitab Dalīlul Fālihīn li Ṭuruqi Riyāḍis şōlihīn*, Beirut, *Dar Al-Kitāb Al-'Arabi*.
- Abdulwahhāb, Sulaimān Bin Abdullāh, *Taisīrul 'Azīzil Hamīd fī Syarhi Kitābit tauhīd*, Beirut: *Al-Maktab Al-Islāmi*, 1985, cet. keenam.

Al-Badr, Abdurrazzāq Bin Abdulmuhsin, *Kalimatut Tauhīd "Lā Ilāha Illallāh Faḍāiluhā wa madlūluhā wa syurūṭuhā wa nawāqīduhā*.

An-Naisābūri, Muslim Bin Al-Hajjāj, *Al-Musnad As-Ṣoḥīḥ (Ṣoḥīḥ Muslim)*, taqīq Muhammad Fuād Abdulbāqi, *Beirūt*: Dār Ihyā At-Turās Al-'Arabi, t.th.

An-Nawawi, *Riyāḍus Ṣālihīn*, *Tahqīq* Syaikh Ali Bin Hasan Al-Halabi, *Dār Ibnu Jauzi*, 1421, cet. Pertama.

_____, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibnu Al-Hajjāj*, *Beirūt*, *Dār Ihyā At-Turās Al-'Arabi*, 1392, cet. Kedua.

An-Nawawi dalam Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/An-Nawawi>, Diakses tanggal 9 November 2014.

Ibnu 'Atṭar, Ali Bin Ibrahim, *Tuhfatut Ṭālibīn fī Tarjamah al imām An-Nawawi Muhyiddin*, taḥqīq: Masyhūr Bin Hasan Alu Salmān, Yordania, Ad-Dār Al-Atsariyah, 2007, cet.1.

Ibnu Taimiyyah, Ahmad Bin Abdulḥalīm, *Al-Ubudiyyah*, *Dār Al-Aṣālah-Al-Ismā'īliyyah*, 1999, cet. Kedua.

_____, *Majmu' Fatawa*.

Ibnu Qoyyim, *Madārijus Ṣālikīn Baina Manāzil 'Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn'*, *Beirūt*, Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, cet. Pertama.

_____, *Miftāḥ Dārissa'ādah Wamansyūr wilāyatil ilmi wal irādah*, taḥqīq Syaikh Ali Hasan Al-Halabi, KSA: *Dār Ibnu Affān*, 1996, cet.pertama.

Ibnu Utsaimīn, Muhamad Bin Ṣaleḥ, *Syarḥ Riyāḍus Ṣālihīn*, KSA: *Madār Al-Waṭan*, 1426 H.

Ibnu Rajab, *Jāmi' Al-Ulūm wal Hikam*, tahqīd Syu'aib Ar-Naūṭ dan Ibrahim Bājas, *Beirut: Muassasah Ar-Risālah*, 2001, cet. Ketujuh.

_____, *Kasyful Qurbah fī waṣfi hāli ahlil Gurbah (Majmū' Rasāil Ibnu Rajab)*, tahqīq Abu Muṣ'ab.

Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al Qur'ānil Adzīm*, tahqīq Sāmi Muhammad Salamah, t.tp: *Dār Ṭaibah*, 1999, cet.Kedua.

Ibnu Hajar, *Fathul Bāri fī Syarh Ṣahīhil Bukhāri*, Beirūt, Dār Al-Ma'rifah, 1379 H.